# BAB II

# KAJIAN TEORI

Bab ini mengulas kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian motif dan strategi manipulasi penutur serta respons petutur terhadap manipulasi yang disampaikan.

## 2.1 Pengantar

Setiap orang memiliki caranya sendiri dalam mengungkapkan maksudnya. Biasanya, orang akan menggunakan sebuah pertuturan dalam menyampaikan suatu maksud. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengkomunikasikan ide penutur kepada petutur. Namun, ide tersebut terkadang tidak dapat ditangkap oleh petutur. Oleh karena itu, beberapa orang mungkin akan memanfaatkan kekurangan tersebut untuk mencoba meraih suatu tujuan tertentu. Hal tersebut dapat disebut sebuah pemanipulasian.

Manipulasi merupakan sebuah strategi linguistik yang berupa linguistik *performance*. Sehubungan dengan penelitian ini, manipulasi merupakan sebuah hal yang dapat digali dan diinterpretasikan maknanya. Manipulasi dapat dikaji melalui pendekatan pragmatik karena pragmatik merupakan ilmu yang kerap mengkaji pertuturan. Adapun teori yang digunakan untuk menggali hal tersebut adalah teori *speech acts* dari George Yule (1996). Penulis menggunakan teori *speech acts* untuk membantu menganalisis data melalui lokusi, ilokusi dan perlokusi sebuah ujaran manipulatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan

lokusi untuk menemukan strategi manipulasi, ilokusi untuk mengidentifikasi motif manipulasi dan perlokusi untuk memperlihatkan respons manipulasi. Selain itu, Levinson (1983), memberi penulis kontribusi positif dalam teori pragmatik lainnya. Levinson memberi sebuah pemahaman dalam teori konteks dan *speech events*. Kedua teori tersebut sangat membantu penulis dalam menganalisis setiap data pada penelitian ini.

Selanjutnya, sebagai teori pendukung, penulis menggunakan teori strategi manipulasi George K. Simon (2000) untuk mengklasifikasikan data dalam penelitian ini.

Dalam paragraf-paragraf selanjutnya, penulis akan mencoba menjabarkan bagaimana teori-teori di atas mempunyai relevansi dan peranan penting dalam penelitian ini.

## 2.2 Pragmatik

Seperti yang telah disebutkan di atas, penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan pragmatik sebagai payung besarnya. Hal tersebut disebabkan oleh pragmatik yang notabene merupakan cabang ilmu dari linguistik yang dapat membahas niat dan maksud dari ujaran seseorang. Merujuk pada Yule (1996: 3), pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji makna si pembicara, makna menurut konteks, makna yang dikomunikasikan oleh si pembicara dan bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan dalam satu percakapan. Dengan kata lain, pragmatik adalah ilmu yang mengkaji apa yang dibicarakan oleh si pembicara dan apa yang didengar oleh si pendengar

yang mempunyai beberapa batasan. Batasan tersebut adalah pengalaman partisipan (pembicara dan pendengar) juga pengetahuan sosial partisipan.

Selanjutnya, pendekatan pragmatik sangat dibutuhkan dalam penelitian ini karena mencakup interpretasi bagaimana maksud seseorang dalam suatu konteks dan bagaimana konteks tersebut mempengaruhi apa yang dikatakan dan apa yang akan dikatakan. Pendekatan ini juga menggali bagaimana si pendengar menyimpulkan apa yang didengarnya dari si pendengar katakan. Menurut Schiffrin (1994: 190), pragmatik mencakup 3 konsep yaitu makna, konteks dan pertuturan.

Sedangkan, menurut Thomas (1995: 2), pragmatik mempunyai dua kecenderungan. Pertama, pragmatik menghubungkan sudut pandang sosial dengan makna pembicara. Kedua, pragmatik menghubungkan sudut pandang kognitif dengan interpretasi ujaran. Thomas (1995: 22) menambahkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji makna dari sebuah interaksi. Sehubungan dengan hal tersebut, ia menyimpulkan bahwa pembuatan sebuah makna merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara si penutur dan si petutur, konteks dalam sebuah ujaran dan makna dari sebuah ujaran. Simpulannya, pragmatik merupakan bagaimana bahasa digunakan dalam sebuah pertuturan (Leech: 1983).

### 2.2.1 Tindak Tutur

Sebagaimana telah disebutkan di atas, dalam pertuturan seseorang tidak dapat lepas dari sebuah ujaran. Hal tersebut merupakan sebuah alat dalam sebuah

pertuturan dimana ujaran tersebut menyimpan makna dan maksud dari si pembicara. Dalam kajian linguistik, ujaran disebut tindak tutur. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dalam kajian pragmatik.

Fairclough (1996: 155) menyatakan,*"speech acts are central aspect of pragmatics, which is concerned with the meanings...."* Adapun definisi tindak tutur menurut Yule (1996: 47) adalah tindakan yang dilakukan melalui ucapan, di antaranya permintaan maaf, keluhan, undangan, perintah, janji ataupun permintaan. Dengan demikian, Fairclough memfokuskan makna dari pertuturan sedangkan Yule memandang fungsi dari pertuturan. Sebagai contoh,

X : *I'm so sorry*
Y : *Go to hell!!*

Tuturan X, merupakan sebuah tuturan yang mengekspresikan bahwa X menyesal atas apa yang terjadi; X minta maaf terhadap Y. X menggunakan tuturan tersebut sebagai ungkapan permintaan maafnya untuk apa yang telah dilakukannya kepada Y. Sementara itu, pertuturan Y, mengindikasikan bahwa Y tidak memaafkan atas apa yang dilakukan X terhadapnya; Y tidak perduli dengan permintaan maaf yang disampaikan. Y menggunakan tuturan tersebut sebagai bentuk keluhannya terhadap X.

Selanjutnya, Yule (1996: 48) menyatakan bahwa dalam sebuah tindak tutur terkandung 3 aspek penting yang membangun sebuah ujaran. Ketiga hal tersebut yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Yule (1996: 48) menyatakan bahwa lokusi merupakan sebuah dasar ujaran. lokusi membuat atau menciptakan sebuah

ekspresi lingusitik. Selanjutnya, dalam sebuah ekspresi linguistik, seseorang biasanya membawa maksud atau niat tersendiri yang dalam penelitian ini dinamai motif; hal tersebut dinamakan ilokusi. Dengan kata lain, ilokusi merupakan sebuah maksud tersembunyi yang dibawa oleh penutur. Namun, maksud penutur tersebut tidak selamanya diketahui oleh lawan bicaranya. Petutur akan menciptakan sebuah respons dari ujaran penutur bergantung dari keadaan yang sedang terjadi (*speech events*) dan pemaknaan yang dia peroleh; respons tersebut dinamakan perlokusi. Respons tersebut dapat dikategorikan menjadi 2 kategori; verbal perlokusi dan non verbal perlokusi.

Untuk lebih memperjelas, Verbal perlokusi adalah sebuah respons yang berupa ujaran. Sedangkan, non verbal perlokusi merupakan respons yang berupa tindakan. Sebagai contoh, seseorang kepanasan ketika berada dalam sebuah ruangan. Ia berujar *"it's hot in here"* (lokusi), ujaran tersebut mempunyai makna *"I want some fresh air and I want you to help me out of this"* (ilokusi), dan sebagai perlokusi-nya seseorang mungkin akan membukakan jendela untuknya (non verbal perlokusi*)* atau mungkin dapat berupa ujaran seperti *"just go outside then"* (verbal perlokusi).

Simpulannya, tindak tutur melibatkan pertuturan yang terdiri dari lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pertuturan ini dilakukan oleh partisipan sebuah tuturan.

### 2.2.2 Partisipan

Dalam mengkomunikasikan sebuah tuturan, partisipan merupakan salah satu aspek penting untuk mendukung terjadinya sebuah interaksi. Partisipan di dalam tindak tutur adalah penutur dan petutur.

Menurut Hymes dalam Mey (2009: 95), *"participants are who is involved, as either speaker/listener, audience."* Sementara itu, Leech (1983: 13) mendefinisikan penutur sebagai seseorang yang mengirimkan sebuah makna dan petutur sebagai seseorang yang menerima pesan dari penutur. Tanpa ada keduanya, interaksi pertuturan tidak akan pernah terjadi. Oleh karena itu, Mey (2001: 119) menambahkan bahwa penutur dan petutur merupakan aktor penting dalam sebuah kejadian tindak tutur. Sebagai contoh:

> *X: Does your dog bite?*
> *Y: No. (X reaches down to pet the dog. The dog bites X's hand.)*
> *X: Ouch! Hey! You said your dog doesn't bite.*
> *Y: He doesn't. But that's not my dog.* (Yule: 36)

Pertuturan di atas menunjukan 2 partisipan yaitu X dan Y. X berperan sebagai penutur dan Y berperan sebagai petutur. Tanpa kedua partisipan tersebut, pertuturan di atas tidak akan pernah dapat berjalan.

### 2.2.3 Konteks dan *Speech Events*

Seperti yang telah disebutkan di atas, konteks tidak dapat lepas dari ujaran partisipan di dalam sebuah pertuturan. Menurut Thomas (1996: 156) dalam melakukan pengkajian pragmatik, konteks sangatlah diperlukan. Yule (1996: 42) menambahkan bahwa seringkali pertuturan yang terjadi berada di dalam konteks

yang spesifik. Selain itu, Thomas (1996: 5) menyatakan bahwa ketika seseorang tengah berada dalam sebuah pertuturan, secara instingtif mereka mencari sebuah konteks.

Selanjutnya, menurut Mey (2001: 39), konteks dapat didefinisikan sebagai konsep yang dinamis. Dalam hal ini, konteks adalah sesuatu yang dimengerti dan mengubah keadaan secara berkelanjutan juga menentukan apa yang seseorang dapat katakan dan tidak dapat dikatakan. Menurut Yule (1996: 21), konteks sangat membantu memahami dalam bagaimana ekspresi atau makna yang terjadi. Levinson (1983: 5) menambahkan bahwa *"context is understood to cover the identities of participants, the temporal and spatial boundaries of the speech event, and the beliefs, knowledge and intentions of the participants in that speech event."*

Selain konteks, seperti yang telah disebutkan di atas terdapat satu aspek yang harus diperhatikan yakni *speech events*. *Speech events* merupakan sebuah kondisi di dalam proses pertuturan dimana partisipan berinteraksi melalui bahasa untuk mendapatkan tujuan tertentu (Yule: 57). Selanjutnya, teori ini sangat membantu dalam menganalisis bagaimana suatu ujaran tidak berfungsi hanya untuk diujarkan namun juga dapat dikomunikasikan; dalam hal ini manipulasi linguistik. Sebagai contoh:

*a. The heart-attack musn't be moved.*
*b. Your ten-thirty just cancelled.*
*c. A couple of rooms have complained about the heat.*

Dapat diketahui bahwa konteks dan *speech events* untuk tuturan a di atas yaitu rumah sakit sedangkan tuturan b klinik dokter gigi dan tuturan c resepsionis hotel.

## 2.3 Manipulasi dan Strategi Manipulasi

Manipulasi adalah sebuah bentuk penggunaan performa bahasa. Hal tersebut merupakan sebuah tindakan yang membuat seseorang mengikuti keinginan si penutur. Selain itu, menurut Fairclough (1996: 8), penggunaan bahasa melalui strategi tertentu dengan tujuan untuk mempengaruhi seseorang dapat dianggap sebagai manipulasi. Manipulasi yang dilakukan penutur cenderung merupakan sebuah ujaran/pertuturan (lokusi). Ujaran tersebut mempunyai maksud terselubung (ilokusi *force/*motif) yang kemudian ditanggapi petutur baik berupa verbal perlokusi maupun non-verbal perlokusi.

Dalam upaya memanipulasi, penutur mempengaruhi pikiran petutur. Penutur berupaya agar petutur merespons seperti apa yang dikehendakinya. Oleh karena itu, penutur menggunakan strategi manipulasi guna mencapai maksudnya. Berbicara mengenai strategi manipulasi, George K. Simon dalam I*n Sheep Clothing* (2000) menyebutkan bahwa ada 13 strategi yang lazim digunakan penutur dalam mempengaruhi pikiran petutur atau lawan bicaranya. Strategi tersebut adalah:

1. *Denial*

*"refuse to admit that they've done something harmful or hurtful when they clearly have (Simon: 80)"*

Strategi ini adalah menolak, menyangkal dan tidak mengakui bahwa apa yang dilakukannya tidak merugikan orang lain meskipun sudah jelas bahwa tindakannya atau prilakunya merugikan orang lain.

2. *Selective inattention*

*".. is when the aggressor plays dumb or act obvilious. When engaging in this tactic, aggressor ignores the warning, pleas, or wishes of others and in general refuse to pay attention (Simon: 82)"*

Strategi ini adalah strategi dengan berpura-pura bodoh. Selain itu, pemanipulasi tidak memperhatikan apapun yang dikatakan oleh lawan bicara.

3. *Rationalization*

*".. is the excuse an aggressor tries to offer for enganging in an inappropriate or harmful behavior (Simon: 83).*

Jenis strategi manipulasi ini merupakan strategi dengan membuat penjelasan secara logika dan masuk akal dalam melakukan hal yang tidak pantas dilakukan.

4. *Diversion*

*".. they are expert at knowing how to change the subject, dodge the issue or in some way throw us a curve. They use distraction and diversion technique (Simon: 84)"*

*Diversion* merupakan strategi manipulasi dengan mencoba mengganti topik pembicaraan untuk mengecoh pikiran lawan bicara.

5. *Lying*

*" .. when person is lying (Simon: 85)"*

Strategi manipulasi *Lying* adalah strategi dengan menggunakan sebuah kebohongan untuk memanipulasi lawan bicaranya.

6. *Covert intimidation*

*".. threaten their victim to keep them anxious (Simon: 86)"*

Strategi *Covert Intimidation* merupakan strategi dengan menggunakan kata-kata yang memperlihatkan ancaman secara tidak langsung.

7. *Guilt tripping*

> *"manipulators are often skilled at using what they know to be the greater conscientiousness of their victims as a means of keeping them in a self-doubting, anxious and submissive position (Simon: 87)"*

Strategi *Guilt Tripping* merupakan strategi manipulasi dengan membuat seseorang menjadi ragu dan bimbang.

8. *Shaming*

> *".. using subtle sarcasm and put-downs as a means of increasing fear and self-doubt in other (Simon: 88)"*

Strategi ini adalah strategi yang menggunakan kata-kata sarkasme untuk memanipulasi lawan bicaranya.

9. *Playing the victim role*

> *".. involves portraying oneself as an innocent victim of circumstance or someone else's behavior in order to gain*

*sympathy, evoke compassion and thereby get something from another (Simon: 89)"*

Strategi *Playing the victim role* merupakan strategi dengan berpura-pura menjadi korban untuk memanipulasi lawannya agar bersimpati kepadanya.

10. *Playing the servant roles*

*".. to cloak their self-serving agendas in the guise of service to a more noble cause. By pretending to be working hard on someone else's behalf, covert-aggressive conceal their own ambition (Simon: 90)"*

Strategi *Playing servant role* merupakan strategi dengan berpura-pura bekerja keras untuk kepentingan orang lain.

11. *Seduction*

*".. are adept at charming, praising, flattering or overtly supporting other in order to get them to lower their defenses and surrender their trust and loyalty (Simon: 91)"*

*Seduction* merupakan strategi manipulasi dengan menggunakan sikap yang baik baik berupa rayuan ataupun pujian.

12. *Blaming others*

> *".. looking for a way to shift the blame for their aggressive behavior* lakukan *(Simon: 91)"*

Strategi *Blaming others* merupakan strategi manipulasi dengan cara mancari kambing hitam atas segala yang telah seseorang.

13. *Minimization*

> *"... is unique kind of denial coupled with rationalization. when using this maneuver, the aggressor attempting to assert their abusive behavior is not really as harmful or irresponsible as someone else may be claiming (Simon: 92)"*

*Minimization* merupakan sebuah strategi manipulasi dengan cara membela diri bahwa semua tindakan yang dilakukan sama sekali tidak berbahaya.